

ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, PERLOKUSI NASKAH DRAMA JAKA TARUB DAN TUJUH BIDADARI KARYA AKHUDIAT MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK

Kristia Wijayanti¹, Theresia Kristianti², Fransiska Dini Adven Tiara A³, Ayunda⁴,
Diana Julia Sari⁵, Riski Yongki H⁶.
Email: theresiakristianti01@gmail.com

ABSTRAK

Jaka Tarub dan 7 Bidadari adalah sebuah lakon klasik yang menceritakan kisah pertemuan antara dunia manusia dan kahyangan. Cerita berpusat pada Jaka Tarub, seorang pemuda desa, yang secara tidak sengaja menemukan selendang milik Nawang Wulan, salah satu dari tujuh bidadari. Dengan menyembunyikan selendang tersebut, Jaka Tarub memaksa Nawang Wulan untuk tinggal di dunia manusia. Lakon ini mengeksplorasi tema cinta, pengorbanan, dan konsekuensi dari tindakan yang didorong oleh keinginan pribadi.

Kata Kunci : Naskah Drama Jaka Tarub, Tindak Tutur Pragmatik.

ABSTRACT

Jaka Tarub and the 7 Bidadari is a classic play that tells the story of the meeting between the human world and the heavenly world. The story centers on Jaka Tarub, a village youth, who accidentally finds a shawl belonging to Nawang Wulan, one of the seven nymphs. By hiding the shawl, Jaka Tarub forces Nawang Wulan to live in the human world. The play explores themes of love, sacrifice, and the consequences of actions driven by personal desire.

Keywords: Jaka Tarub Drama Script, Pragmatic Speech Acts.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu fasilitas yang bisa dipakai oleh pengarang untuk mengungkapkan ide. Ide itu bisa berupa permasalahan hidup bahkan perasaannya. Ide tersebut dapat diwujudkan apabila terdapat pengalaman yang terjadi secara alami dalam diri pengarang maupun realitas yang terjalin dalam masyarakat. Permasalahan itu akan menjadi objek pengarang maupun realita yang terjalin dalam masyarakat.

Naskah adalah karangan dengan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau Baried, dkk., (Amin 2011 : 3). Kata naskah diambil dari bahasa Arab, yakni kata al-naskhah yang

memiliki padanan bahasa Indonesia berupa kata Fathurahman, (2010 : 4-5). Kata naskah juga merupakan terjemahan dari kata Latin, yaitu “codex” (bentuk tunggal; bentuk jamak “codices”) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi ‘naskah’—bukan menjadi ‘kodeks’. Kata ‘codex’ dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti ‘teras batang pohon’. Kata ‘codex’ kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah.

Drama merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui tindakan dan dialog yang dipentaskan. Sederhananya, drama adalah seperti sebuah cerita yang diperankan oleh aktor dan aktris di atas panggung. Priyaphokanont (Jupri, dkk., 2024: 7) menyatakan bahwa drama merupakan visualisasi pengalaman manusia dan imajinasi dengan menciptakan cerita dan menyajikannya dalam bentuk sebuah pertunjukkan. Dalam hal ini dapat dikatakan drama merupakan cerita atau kisah tentang kehidupan manusia di masa lalu yang dipentaskan dengan gerak, irama, dan suara.

Drama rakyat 'Jaka Tarub dan 7 Bidadari' telah menjadi bagian integral dari khazanah budaya Indonesia. Cerita ini, yang mengisahkan tentang seorang pemuda yang jatuh cinta pada bidadari, menawarkan banyak lapisan makna yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam drama ini dengan pendekatan pragmatik, dengan fokus pada bagaimana konflik antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial terkonstruksi melalui bahasa. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini, serta relevansi cerita ini dengan isu-isu kontemporer seperti hubungan manusia dengan alam dan etika.

METODE

Metode yang digunakan ialah bersifat deskriptif kualitatif. Pendapat yang dikutip dari Strauss (2013 : 4), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan Aminuddin (Harahap 2020 : 22) berpendapat bahwa penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat metode post positivisme dengan kondisi obyek yang natural, dengan menempatkan peneliti sebagai alat atau instrument kecil, teknik pengumpulan data bersifat gabungan (data kuantitatif dan kualitatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tidak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami Hanifah (Hidayat dan Sudrajat, 2020: 3). Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Tindak tutur lokusi adalah tindakan menyampaikan makna secara literal melalui bahasa. Dengan kata lain, apa yang diucapkan oleh seorang tokoh secara langsung mencerminkan maksud dan tujuannya.

“Ibu Jaka Tarub : "Uhuk.. uhuk.." (batuk)”

Dialog tersebut menyatakan adanya tindak tutur. Tindakan memberi informasi tentang kondisi fisik. Yang maknanya Ibu Jaka Tarub sedang sakit batuk.

Ibu Jaka Tarub : "Ibu tidak apa-apa nak. Hanya batuk biasa saja"

Dialog menyatakan bahwa Ibu berusaha meyakinkan Jaka Tarub bahwa sakitnya tidak serius.

Jaka Tarub : "Kalau begitu biar saya saja yang menyelesaikan pekerjaan Ibu hari ini"

Tindak tutur diatas menyatakan tindakan menawarkan bantuan. Yang dimana Jaka Tarub ingin membantu meringankan beban ibunya.

Ibu Jaka Tarub : "Nak, ada yang ingin Ibu katakan padamu"

Tuturan diatas menyatakan tindakan memberi petunjuk. Yang maknanya Ibu akan menyampaikan sesuatu yang penting kepada Jaka Tarub.

Ibu Jaka Tarub : "Nak, Ibu lihat kamu sudah dewasa, sudah pantas untuk meminang gadis. Lekaslah menikah, Ibu ingin menimang cucu sebelum Ibu pergi"

Tindakan memberikan nasihat atau saran. Maknanya Ibu menyarankan Jaka Tarub untuk segera menikah.

Jaka Tarub : "Tapi saya belum ingin menikah bu"

Tindak tutur: Tindakan menolak saran.

Makna: Jaka Tarub belum memiliki keinginan untuk menikah.

Ibu Jaka Tarub : "Maafkan semua kesalahan ibu nak. Ibu harus pergi. Ini permintaan terakhir ibu, carilah pendamping hidupmu"

Tindakan meminta maaf dan berpesan. Maknanya Ibu meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan dan berpesan agar Jaka Tarub mencari pendamping hidup.

Laras : "Andai saja dia jadi suamiku. Aku pasti bahagia"

Dialog diatas menyatakan tindakan mengungkapkan perasaan atau keinginan. Dimana Laras menyukai Jaka Tarub dan berharap menjadi istrinya.

Bidadari I : "Ayah, Ibu, saya dan adik-adik mohon izin untuk pergi ke mayapada"

Tuturan di atas Permintaan izin dimana Bidadari meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke dunia manusia.

Raja Ajisaka : "Pergilah nak, tapi ingat pada saat terompet kerajaan berbunyi kalian semua harus segera kembali ke istana"

Tindak tutur: Memberi izin dengan syarat

Makna: Raja mengizinkan bidadari pergi dengan syarat mereka harus kembali saat terompet berbunyi.

Jaka Tarub : "Wah.. wah.. ada 7 wanita cantik ternyata. Mungkin salah diantara mereka adalah jodohku"

Tindak tutur: Ungkapan kekaguman dan harapan
Makna: Jaka Tarub tertarik pada kecantikan bidadari dan berharap salah satu dari mereka adalah jodohnya.

Nawang Wulan: "Tapi kak, selendang merahku tidak ada. Aku tidak bias pula. tanpa selendang itu"

Tindak tutur: Ungkapan kekhawatiran

Makna: Nawang Wulan khawatir karena tidak bisa kembali ke kahyangan tanpa selendangnya.

Bidadari 1 : "Kita tidak bisa terus-terusan berada di mayapada. Kita harus pulang ke kahyangan sekarang juga. Maafkan kami adik Nawang Wulan, mungkin sudah takdir adik untuk tinggal di mayapada"

Tindak tutur: Memberi penjelasan dan permintaan maaf. Maknanya bidadari pertama menjelaskan bahwa mereka harus segera kembali dan meminta maaf karena harus meninggalkan Nawang Wulan.

Jaka Tarub : "Tidak usah takut begitu, aku tak akan melukaimu bidadari cantik. Daripada tinggal di hutan ini sendirian, bagaimana jika kau ikut ke rumahku? Kau bias tinggal di rumahku untuk sementara"

Tindak tutur: Menawarkan bantuan dan mengajak

Makna: Jaka Tarub mencoba menenangkan Nawang Wulan dan mengajaknya tinggal bersamanya.

Raja Ajisaka : "Kemana adik kalian Nawang Wulan?"

Tindak tutur: Pertanyaan

Makna: Raja Ajisaka ingin mengetahui keberadaan Nawang Wulan.

Bidadari 1 : "Maafkan kami ayah, ibu.. Nawang Wulan tidak bias kembali ke kahyangan karena selendangnya hilang"

Tindak tutur: Permintaan maaf dan penjelasan. Maknanya Bidadari pertama mengakui kesalahan mereka dan menjelaskan alasan Nawang Wulan tidak kembali.

Laras : "Aku benci dengan pernikahan mereka"

Tindak tutur: Ungkapan perasaan

Makna: Laras mengungkapkan perasaan tidak suka terhadap pernikahan Jaka Tarub dan Nawang Wulan.

Nawang Wulan : "Tapi ingat, akang tidak boleh membuka tutup kukusan ini. Akang harus ingat dengan janji akang"

Tindak tutur: Perintah dan pengingat

Makna: Nawang Wulan meminta Jaka Tarub untuk tidak membuka kukusan dan mengingatkannya pada janji.

Jaka Tarub : "Hati-hati dinda"

Tindak tutur: Ucapan selamat jalan

Makna: Jaka Tarub mengucapkan selamat jalan kepada Nawang Wulan.

Nawang Wulan : "Tidak anakku.."

Tindak tutur: Penolakan

Makna: Nawang Wulan menolak harapan anak-anaknya untuk tinggal bersama.

Nawang Wulan : "Kenanglah aku ketika kalian melihat bulan. Maka aku akan menghibur kalian dari atas sana"

Tindak tutur: Janji dan harapan

Makna: Nawang Wulan berjanji akan selalu mengingat mereka dan berharap mereka juga mengingat dirinya.

B. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi menurut peneliti ialah tindak tutur yang paling penting dalam kajian dan tindakan dalam penelitian yang akan dikaji karena berkaitan erat dengan tindak tutur. Jika Austin membagi tindak tutur menjadi tiga komponen, Searle (Frandika dan Idawati, 2020 : 2) mengembangkan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam. Searle berdasarkan tindak tutur dari fungsinya agar dapat melengkapi tindak tutur yang dijelaskan oleh Austin.

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan penutur melalui ucapan, seperti memberi perintah, menyatakan janji, memberi saran, atau menyampaikan perasaan. Berikut adalah analisis tindak tutur ilokusi dari cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan: Dialog antara Ibu Jaka Tarub dan Jaka Tarub

Ibu Jaka Tarub: “Nak, Ibu lihat kamu sudah dewasa, sudah pantas untuk meminang gadis. Lekaslah menikah, Ibu ingin menimang cucu sebelum Ibu pergi.”

Ilokusinya merupakan nasihat dan permintaan. Maksudnya adalah agar Jaka Tarub segera menikah karena ibunya merasa usianya sudah tidak panjang.

Jaka Tarub: “Tapi saya belum ingin menikah, Bu.”

Ilokusi merupakan penolakan. Maksudnya Jaka Tarub menolak atau menunda permintaan ibunya untuk menikah karena belum siap.

Dialog antara Bidadari dan Raja Ajisaka

Raja Ajisaka: “Pergilah, tapi ingat pada saat terompet kerajaan berbunyi kalian semua harus segera kembali ke istana.”

Ilokusi: Perintah dan peringatan. Maksudnya adalah memberi izin sekaligus menegaskan tanggung jawab para bidadari untuk kembali tepat waktu.

Bidadari 1: “Kami akan segera kembali ketika terompet kerajaan berbunyi.”

Ilokusi: Janji. Maksudnya adalah meyakinkan Raja Ajisaka bahwa mereka akan patuh.

Dialog antara Jaka Tarub dan Nawang Wulan

Jaka Tarub: “Mengapa engkau menangis, gadis cantik?”

Ilokusi: Pertanyaan dan simpati. Maksudnya Jaka Tarub ingin tahu penyebab kesedihan Nawang Wulan sekaligus menunjukkan empati.

Jaka Tarub: “Daripada tinggal di hutan ini sendirian, bagaimana jika kau ikut ke rumahku? Kau bisa tinggal di rumahku untuk sementara.”

Ilokusi: Ajakan dan tawaran. Maksudnya adalah mengundang Nawang Wulan agar tidak merasa sendirian dan punya tempat berlindung.

Dialog antara Arya, Laras, dan Jaka Tarub

Arya: “Jaka, apakah kamu tidak curiga pada istrimu?”

Ilokusi: Provokasi. Maksudnya adalah menanamkan keraguan di hati Jaka Tarub terhadap Nawang Wulan.

Arya: "Bukankah selama ini istrimu melarang membuka bakul untuk menanak nasi?"

Ilokusi: Hasutan. Maksudnya adalah memengaruhi Jaka Tarub agar melanggar aturan dari Nawang Wulan.

Dialog antara Nawang Wulan dan Jaka Tarub (setelah selendang ditemukan)

Nawang Wulan: "Ternyata selama ini Jaka Tarub yang menyembunyikan selendangku."

Ilokusi: Pernyataan kekecewaan. Maksudnya adalah menyampaikan rasa kecewa atas tindakan Jaka Tarub yang tidak jujur.

Nawang Wulan: "Akang, maafkan aku, aku harus pergi."

Ilokusi: Permohonan dan keputusan. Maksudnya adalah meminta maaf kepada Jaka Tarub karena harus meninggalkan keluarga untuk kembali ke kahyangan.

Dialog terakhir Nawang Wulan kepada Jaka Tarub dan anak-anak

Nawang Wulan: "Kenanglah aku ketika kalian melihat bulan. Maka aku akan menghibur kalian dari atas sana."

Ilokusi: Permintaan dan penghiburan. Maksudnya adalah meminta mereka mengenangnya melalui bulan sambil memberi penghiburan bahwa ia tetap mengawasi dari kahyangan. Setiap tindak tutur membawa pesan moral yang membangun alur cerita secara emosional dan penuh makna.

C. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak Tutur perlokusi merupakan Tindak Tuturan yang di ucapkan penutur sehingga sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (Astri 2020: 5) di namakan perlokusi. Pernyataan tersebut menunjukkan tindak tutur perlokusi mempunyai efek dan reaksi pada pendengarnya, baik secara disengaja atau tidak disengaja, serta tuturan perlokusi ini dapat memberikan efek maupun respon yang berbeda-beda terhadap petuturnya.

Bidadari 1 : "Ayah, Ibu, saya dan adik-adik mohon izin untuk pergi ke mayapada"

Raja Ajisaka : "Pergilah nak, tapi ingat pada saat terompet kerajaan berbunyi kalian semua harus segera kembali ke istana"

Bidadari 2 : "Iya ayah, kami semua mengerti"

Bidadari 3 : "Kami akan segera kembali ketika terompet kerajaan berbunyi"
Ratu Sekar Dewi : "Berhati-hatilah nak"
7 Bidadari : "Baik bu"

Dialog di atas mengandung banyak contoh tindak tutur perlokusi. Hampir setiap kalimat dalam dialog tersebut memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau menghasilkan efek tertentu pada pendengar. Efek-efek tersebut bisa berupa tindakan (pergi ke mayapada, kembali ke istana), emosi (khawatir, lega), atau komitmen (mengingat perintah, berhati-hati). Seperti pada dialog ayah "Pergilah nak, tapi ingat pada saat terompet kerajaan berbunyi kalian semua harus segera kembali ke istana"

Pada dialog diatas selain memberikan izin, kalimat ini juga mengandung peringatan agar bidadari-bidadari segera kembali ketika terompet berbunyi. Efeknya adalah bidadari-bidadari akan mengingat perintah tersebut dan kembali tepat waktu.

Jaka Tarub : "Mengapa engkau menangis gadis cantik?"
Nawang Wulan : "Selendang merahku hilang. Aku tidak bias kembali ke kahyangan tanpa selendang itu"
Jaka Tarub : "Kahyangan? Jadi kau adalah seorang bidadari?"
Nawang Wulan : (diam karena takut untuk menjawab)
Jaka Tarub : "Tidak usah takut begitu, aku tak akan melukaimu bidadari cantik. Daripada tinggal di hutan ini sendirian, bagaimana jika kau ikut kerumahku? Kau bisa tinggal di rumahku untuk sementara"
Nawang Wulan : "Benarkah?"
Jaka Tarub : "Ya, kau bias tinggal selama apapun kau mau. Pakailah ini"
(memberikan sebuah selendang)
Nawang Wulan : "Terima kasih"

Setiap ucapan yang dilontarkan oleh Jaka Tarub memiliki potensi untuk menimbulkan efek perlokusi yang berbeda-beda, tergantung pada konteks dan pemahaman Nawang Wulan terhadap situasi. Melalui ucapan-ucapannya, Jaka Tarub berhasil menciptakan berbagai efek pada Nawang Wulan, yang menunjukkan kekuatan bahasa dalam mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain.

Laras : "Aku benci dengan pernikahan mereka"
Arya : "Aku pun sama halnya dengan kamu"
Laras : "Kita harus menghancurkan pernikahan mereka"
Arya : "Tapi apa rencana mu?"
Laras : "Kamu harus membantu aku untuk mendapatkan Jaka"
Arya : "Baik, aku akan membantumu, tapi apa imbalannya untukku?"

Laras : "Sebagai imbalannya aku akan membantumu untuk mendapatkan Nawang Wulan"
Arya : "Baiklah, aku setuju"

Pada cuplikan dialog diatas merupakan tindak tutur perlokusi, karena dialog tersebut menimbulkan perasaan negatif pada Arya terhadap pernikahan tersebut, sekaligus mengajak Arya untuk bersekongkol. Mengundang Arya untuk terlibat dalam rencana jahat, yaitu menghancurkan pernikahan. Ini adalah ajakan yang kuat dan memiliki potensi konsekuensi serius. Memberikan perintah atau tuntutan kepada Arya. Ini juga merupakan bentuk manipulasi untuk mendapatkan bantuan Arya.

Arya : "Jaka, apakah kamu tidak curiga pada istrimu?"
Jaka Tarub : "Apa maksudmu?"
Arya : "Bukankah selama ini istrimu Nawang Wulan selalu melarangmu untuk tidak membuka bakul yang ia gunakan untuk menanam nasi?"
Jaka Tarub : "Iya, itu memang benar. Tapi apa masalahnya?"
Indra : "Apa kamu tidak curiga kenapa beras di lumbung mu masih utuh, seolah-olah tidak pernah digunakan"
Arya : "Jaka tidak akan pernah curiga teman-teman, karena dia sudah merasa bahagia mendapatkan istri secantik Nawang Wulan"
Jaka Tarub : (diam merenungi perkataan teman-temannya).

Cuplikan dialog diatas menunjukan adanya tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dalam dialog tersebut bertujuan untuk memanipulasi pikiran Jaka. Ucapan-ucapan yang dilontarkan oleh Arya dan Indra bertujuan untuk menggoyahkan kepercayaan Jaka terhadap istrinya dan membuatnya curiga. Kemudian menciptakan konflik, percakapan ini memicu konflik batin pada diri Jaka. Ia harus memilih antara mempercayai istrinya atau mempercayai perkataan teman-temannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam naskah drama *Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari* dapat dirangkum sebagai berikut: Tutaran lokusi dalam naskah digunakan untuk menyampaikan informasi dasar dan membangun narasi cerita. Lokusi mencakup deskripsi peristiwa, seperti dialog Jaka Tarub yang menggambarkan rasa kagumnya terhadap bidadari, atau pengungkapan fakta tentang

pencurian selendang. Lokusi berperan dalam menyediakan konteks dan detail cerita secara eksplisit.

Saran dari analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada naskah drama *Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari* adalah sebagai penguatan konteks budaya pendalaman karakter melalui ilokusi, kemudian cerita dapat lebih dieksplorasi untuk menunjukkan dampak emosional yang lebih mendalam pada tokoh lain, sehingga konflik cerita terasa lebih dramatis dan mengenal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F. 2011. *Preservasi Naskah Klasik*. Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak, 1(1), 89-100.
- Astri, N. D. 2020. *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Cuitan atau Meme di Media Sosial Instagram*. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 2(2), 145-155.
- Frandika, E., & Idawati, I. 2020. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)"*. Pena Literasi, 3(2), 61-69.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. 2020. *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Film Papa Maafin Risa*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 71-80.
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. 2020. *Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens*. Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 3(2), 43-53.
- Strauss, A., & Corbin, J. 2003. *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 165.